

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Muhammad Riyandi Firdaus (2025) "Efektivitas Pengelolaan Sampah Di tempat Pengolahan Sampah 3R (TPS 3R) Di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong".** Jurnal Sekolah Tinggi ilmu Administrasi Tabalong. TPS 3R adalah pendekatan pengelolaan sampah pada skala komunal, melibatkan pemerintah dan masyarakat, termasuk yang berpenghasilan rendah di permukiman padat. Mengutamakan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle, TPS 3R mengurangi sampah dari sumbernya dan beban di TPA. Fasilitas TPS 3R penting untuk pengelolaan sampah yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengelolaan sampah berbasis TPS 3R serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan sampah berbasis TPS 3R pada TPS 3R di kecamatan Tanta kabupaten Tabalong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara kepada informan yang berjumlah 6 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif untuk menganalisis data hasil penelitian yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah berbasis TPS 3R pada TPS 3R di

kecamatan Tanta kabupaten Tabalong Belum Efektif. Hal ini dinyatakan dari 3 indikator hanya 1 indikator yang sudah efektif, yaitu ketepatan sasaran, Adapun faktor penghambat Program TPS 3R di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong menghadapi kendala berupa kurangnya tenaga kerja, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta keterbatasan dana. Selain itu, partisipasi masyarakat yang minim juga menghambat jalannya program.

2. Ahmad Bosri (2025) "Pengelolaan Sampah TPS 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Halong Berseri Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan".

Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. Fenomena masalah dalam penelitian ini, tidak optimalnya pengelolaan sampah, tidak terlaksanannya pengolahan sampah melalui sistem 3R, kurangnya SDM terutama untuk tim petugas pengangkutan sampah dan kurangnya minat masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah TPS 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Halong Berseri di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Purposive sampling dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Uji keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengelolaan Sampah TPS 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Halong Berseri di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan belum optimal, ditinjau dari 4

indikator menurut George R. Terry (2017:5) dilihat dari pertama perencanaan yang meliputi; proses kegiatan belum optimal, dan perencanaan kegiatan sudah optimal karena para petugas sudah melaksanakan perencanaan kegiatan yang telah dibuat sebelumnya. Kedua pengorganisasian meliputi; sumber daya manusia belum optimal dapat dilihat dari kurangnya petugas yang ada dilapangan, dan pembagian tugas sudah optimal dilihat dari Pemahaman yang baik mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pengelolaan sampah. Ketiga pelaksanaan meliputi; pelaksanaan pengelolaan sudah optimal dilihat dari kegiatan yang telah terlaksana, dan kendal adalah pelaksanaan bisa dibilang belum optimal karena masih kekurangan sumber daya manusia. Keempat pengawasan meliputi; pelaksanaan pengawasan belum optimal dilihat kurang adanya pengawasan langsung dilapangan, jadwal pengawasan belum optimal dilihat jadwal yang tidak sesuai dengan pelaksanaannya, dan bentuk pengawasan belum optimal dilihat dari jarang nya pengawasan sehingga para petugas kurang tentang bentuk pengawasan. Faktor faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah di TPS 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Halong Berseri Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan terbagi menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat yaitu minimnya anggaran dari Pemerintah Daerah sehingga banyak kendala lain, sarana prasarana dilapangan yang tidak memadai, ada beberapa jenis mesin yang rusak dan tidak dapat mengadakan mesin yang baru dan sumber daya manusia (petugas) belum terpenuhi. Sedangkan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan sampah di

TPS3R Halong Berseri ini yaitu karakteristik organisasi yang baik dan kinerja petugas yang baik.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemampuan, dan keampuhan. *Effectiveness* erat kaitannya dengan kata *effect* dan *effective*. *Effect* berarti efek, akibat, kesan, kemanjuran, dampak dan pengaruh. Adapun *effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh dan berhasil guna.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawakan hasil, sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Menurut Kamarudin dalam Monica Feronica Bormasa (2022:132) mengatakan bahwa “Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan lebih dulu”.

Menurut Gill. Mc. E dalam Monica Feronica Bormasa (2022:133) mengatakan bahwa “Efektivitas adalah tingkat prestasi organisasi dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai”.

Supriyono dalam Siregar, B. G., Lubis, A., & Hasibuan, A. A. (2023:19) menjelaskan bahwa “efektivitas merupakan korelasi dari output, dari suatu efektivitas dengan tujuan yang akan di harapkan, jikapencapaian tujuansemakin maksimalmakadinyatakanaktivitas tersebut telah di selesaikan dengan efektif”.

Berdasarkan pengertian efektivitas menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pengukuran terhadap keberhasilan tujuan yang ingin dicapai baik menyangkut seseorang maupun organisasi. Jadi hasil akhir dari setiap program menentukan apakah efektif atau tidaknya program tersebut.

Pemahaman tentang efektivitas adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan rasional untuk menciptakan ketepatan penggunaan berbagai sumber yang dimiliki oleh suatu organisasi sehingga memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan tuntutan kehidupan masing-masing. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan efektivitas dalam pembangunan tentu ditujukan kepada ketepatan penggunaan sumber daya dalam rangka pelaksanaan suatu program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Menurut Campbell J.P. dalam Muhammad sawir (2020:127) menjelaskan efektivitas memiliki faktor-faktor yang menjadi kriteria atau ukuran, yaitu :

- a. Keberhasilan program
- b. Keberhasilan Sasaran
- c. Kepuasan terhadap program
- d. Tingkat input dan output
- e. Pencapaian tujuan menyeluruh

Menurut Duncan dalam Steers (Amrizal, D., Dalimuthe, A. H., & Yusriati 2018:54) yaitu :

1. Pencapaian Tujuan
2. Integrasi
3. Adaptasi
- b. Ukuran efektivitas

Menurut Gibson dalam Diana Hertati (2019:23-24)

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap
4. Perencanaan yang matang
5. Penyusunan program yang tepat
6. Tersedianya sarana dan prasarana
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien

Mengukur efektivitas bukanlah salah satu hal yang sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta mengites prestasinya.

Bila dipandang dari sudut produktifitas, maka seseorang menejer produksimemberikanpemahamanbahwaefektivitasberartikualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat di ukur dengan membandingkan antararencana yang telahditentukandenganhasilnyata yang telah diwujudkan. Namun jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapaiatausasaranyangdiharapkan,makahalitudikatakantidak efektif.

c. Aspek-aspek efektivitas

Ada aspek-aspek efektivitas yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan.Mengacupadapengertianefektivitasdiatas,berikutadalah beberapa aspek tersebut:

1) AspekPeraturan/ Ketentuan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, peraturan atau ketentuan merupakan suatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

2) AspekFungsi/Tugas

Individu atau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan.Olehkarenaitusetiapindividu dalamorganisasiharus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanakannya.

3) Aspek Rencana/ Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya rencana atau program, maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

4) Aspek Tujuan/Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan adalah target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

2. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (UU Nomor 18 Tahun 2008).

Menurut Waste Management (dalam Karimuna dkk 2024:204), “Pengelolaan sampah merupakan aktivitas untuk mengelola sampah dari awal hingga pembuangan, meliputi pengumpulan, pengangkutan, perawatan, dan pembuangan, diiringi oleh monitoring dan regulasi manajemen sampah”.

Menurut UNEP (dalam Karimuna dkk 2024:204). “Pengelolaan sampah memiliki keterkaitan dengan isu kesehatan, perubahan iklim, pengurangan kemiskinan, keamanan pangan dan sumber daya, serta produksi dan konsumsi berkelanjutan. Namun, pengelolaan sampah juga dapat dianggap sebagai penghambat sistem”.

Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat.

Agar kegiatan pengelolaan sampah benar-benar efektif dan efisien, maka sangat penting diketahui jenis dan sumber timbulan sampah serta komposisi dan karakteristik sampah terlebih dahulu.

Sampah merupakan sisa kegiatan manusia atau proses alam yang sudah tidak memiliki nilai guna dan jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan sifat dan karakteristiknya, sampah dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah berbahaya (B3). Pemahaman mengenai jenis sampah ini sangat penting, terutama dalam mendukung pengelolaan berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

1. Jenis-jenis Sampah

Sampah merupakan sisa kegiatan manusia atau proses alam yang sudah tidak digunakan lagi dan jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Secara umum, sampah dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat dan sumbernya. Ada 3 jenis sampah yaitu :

a. Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari bahan hayati, yaitu sisa makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, yang dapat terurai secara alami melalui proses biologis. Proses penguraian ini biasanya dibantu oleh mikroorganisme seperti bakteri dan jamur. Contoh sampah organik antara lain sisa makanan, kulit buah, sayuran, tulang, daun kering, ranting, dan limbah dapur lainnya. Sampah organik umumnya dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, pasar tradisional, restoran, serta kegiatan pertanian dan perkebunan. Karakteristik utama sampah organik adalah

mudah membusuk, mengandung kadar air yang tinggi, dan dapat menimbulkan bau jika tidak segera dikelola. Namun demikian, sampah ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan kembali, misalnya melalui proses pengomposan menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi kesuburan tanah, atau diolah menjadi biogas sebagai sumber energi alternatif.

b. Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari bahan non-hayati atau hasil olahan manusia yang sulit terurai secara alami. Proses penguraian sampah anorganik membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan bisa mencapai puluhan hingga ratusan tahun. Contoh sampah anorganik meliputi plastik, botol kaca, kaleng, logam, kertas, dan styrofoam. Sampah ini umumnya dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, perkantoran, industri, sekolah, dan pusat perbelanjaan. Karakteristik sampah anorganik adalah tidak mudah membusuk, ringan (terutama plastik), dan sering kali mencemari lingkungan jika dibuang sembarangan, seperti menyumbat saluran air dan mencemari laut. Meskipun demikian, sampah anorganik memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena dapat didaur ulang menjadi produk baru, seperti kerajinan tangan, bahan baku industri, atau produk daur ulang lainnya. Oleh karena itu, pemilahan sampah anorganik menjadi sangat penting dalam proses pengelolaan sampah.

c. Sampah B3

Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), sampah ini merupakan jenis sampah yang mengandung zat berbahaya yang dapat merusak lingkungan serta membahayakan kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Contoh sampah B3 antara lain baterai bekas, lampu neon, cat, pestisida, obat-obatan kadaluarsa, limbah medis, dan bahan kimia beracun. Sumber sampah B3 berasal dari rumah sakit, laboratorium, industri, serta rumah tangga dalam jumlah kecil.

Karakteristik sampah ini adalah bersifat beracun, mudah terbakar, korosif, atau reaktif. Oleh karena itu, pengelolaannya tidak boleh disamakan dengan sampah biasa. Sampah B3 harus ditangani secara khusus melalui proses pengumpulan, penyimpanan, pengangkutan, dan pengolahan yang sesuai dengan standar keselamatan agar tidak mencemari lingkungan dan membahayakan manusia.

2. Bank Sampah

Bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menerapkan konsep seperti perbankan, di mana sampah yang telah dipilah dapat disetorkan oleh masyarakat dan dicatat sebagai tabungan yang memiliki nilai ekonomi. Dalam sistem ini, masyarakat berperan sebagai nasabah yang menabung sampah, terutama sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam, untuk kemudian ditimbang dan dihargai sesuai jenis serta

beratnya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, bank sampah menjadialah satu strategi dalam pengelolaan sampah nasional dengan pendekatan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R), yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA).

Latar belakang munculnya bank sampah tidak terlepas dari meningkatnya jumlah sampah akibat pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti pencemaran, banjir, dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, bank sampah hadir sebagai solusi inovatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Konsep ini juga sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang melihat sampah sebagai sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan.

Carakerja bank sampah dimulai dari pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, kemudian sampah disetorkan ke bank sampah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selanjutnya, petugas akan menimbang dan mencatat jumlah sampah tersebut dalam buku tabungannya. Nilai dari sampah yang disetor akan diakumulasikan dan dapat dicairkan dalam bentuk uang audit yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sistem ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih disiplin dalam memilah dan mengelola sampah.

Manfaat bank sampah dapat dirasakan dari berbagai aspek, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dari segi lingkungan, bank sampah membantu mengurangi pencemaran serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dari segi ekonomi, masyarakat memperoleh tambahan penghasilan dari sampah yang sebelumnya tidak bernilai. Sementara itu, dari segi sosial, bank sampah dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, serta kerja sama antarwarga dalam menjaga lingkungan. Hal ini juga didukung oleh berbagai lembaga internasional seperti *World Bank* dan *United Nations Environment Programme* yang mendorong pengelolaan sampah berkelanjutan berbasis masyarakat.

Dengan demikian, bank sampah merupakan solusi efektif dalam mengatasi permasalahan sampah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat serta pengelolaan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kerja sama dari semua pihak agar bank sampah dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

3. Dampak sampah

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan, kesehatan, dan kehidupan sosial masyarakat. Dari segi lingkungan, sampah dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara. Sampah plastik yang sulit terurai dapat mencemari tanah dan merusak ekosistem,

sedangkan sampah yang dibuang kesungai dapat menghambat aliran air dan menyebabkan banjir. Selain itu, pembakaran sampah secara sembarangan dapat menghasilkan polusi udara yang berbahaya bagi lingkungan dan memperparah perubahan iklim.

Dari segi kesehatan, sampah dapat menjadi sumber berbagai penyakit. Tumpukan sampah dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri, lalat, dan nyamuk yang membawa penyakit seperti diare, demam berdarah, dan infeksi kulit. Selain itu, gas berbahaya yang dihasilkan dari pembusukan sampah, seperti metana, juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan manusia.

Dampak sampah juga dirasakan dalam aspek sosial dan ekonomi. Lingkungan yang kotor dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat serta mengurangi nilai estetika suatu daerah. Selain itu, pengelolaan sampah yang buruk dapat menyebabkan kerugian ekonomi, seperti biaya penanganan banjir dan kesehatan yang meningkat. Namun, jika dikelola dengan baik, sampah sebenarnya dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi, misalnya melalui kegiatan daur ulang atau bank sampah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk mengurangi dampak negatif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, TPS 3R berperan penting dalam mengelola berbagai jenis sampah berdasarkan sumbernya, dengan menekankan pemilahannya sejak awal. Dengan sistem ini, jumlah sampah yang dibuang ke TPA dapat dikurangi secara signifikan, sekaligus meningkatkan

kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Melalui penerapan konsep Reduce, Reuse, dan Recycle, TPS3R menjadi solusi efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan

3. TPS3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Pengelolaan sampah dengan konsep *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) merupakan pengelolaan sampah ramah lingkungan dan berbasis masyarakat dalam upaya mengurangi sampah sejak disumber. Mengelola sampah pada dasarnya membutuhkan peran aktif dari masyarakat terutama dalam mengurangi jumlah timbul sampah, memilah jenis sampah hingga berupaya menjadikan sampah lebih bermanfaat. Masyarakat sebagai penghasil sampah merupakan aktor utama dalam pengelolaan sampah. Untuk itu masyarakat perlu diberdayakan agar mampu melakukan berbagai upaya penanganan sampah yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Dalam melaksanakan pengelolaan sampah dengan konsep 3R diperlukan perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah, sampah tidak lagi dipandang sebagai barang sisa yang tidak berguna, akan tetapi sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan kembali.

Tempat Pengolahan Sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau disingkat TPS3R adalah fasilitas pengelolaan sampah skala kawasan atau komunitas yang berfungsi untuk mengurangi jumlah sampah sejak dari sumbernya melalui kegiatan pembatasan (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*). TPS3R tidak hanya berperan

sebagai tempat penampungan sementara, tetapi juga sebagai lokasi pengolahan sampah secara langsung agar volume sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) dapat diminimalkan.

Secara operasional, TPS 3R mengutamakan pemilahan sampah, pengolahan sampah organik (misalnya menjadi kompos), serta pemanfaatan kembali atau daur ulang sampah anorganik yang masih memiliki nilai guna. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah, mengurangi dampak lingkungan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Terdapat 3 prinsip yang dapat digunakan untuk menangani masalah pengelolaan dan pemanfaatan sampah yaitu:

1. *Reduce* (mengurangi), adalah sebuah tindakan pelestarian lingkungan dengan mengurangi pemakaian barang-barang yang kurang dibutuhkan, misalnya mengurangi pemakaian styrofoam untuk membungkus makanan dan dapat digantikan dengan wadah makanan yang berasal dari kertas atau plastik yang lebih ramah lingkungan dan mudah untuk didaur ulang (styrofoam tidak bisa didaur ulang).
2. *Reuse* (memakai kembali), adalah menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dimanfaatkan, dan hindari pemakaian barang-barang yang sekali pakai untuk mengurangi timbulan sampah.
3. *Recycle* (Mengolah kembali), adalah mengolah kembali barang-barang yang sudah tidak digunakan lagi dengan merubah bentuk dan

fungsinya, seperti memanfaatkan botol-botol kemasan minuman menjadi asbak, pas bunga, mainan anak, serta menjadi produk-produk lainnya yang bernilai ekonomi menambah penghasilan keluarga.

Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) diperlukan untuk mengubah paradigma sampah dari barang sisa menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R perlu diimplementasikan secara berdaya guna dan berhasil guna. Masyarakat harus meninggalkan pola lama dalam mengelola sampah dan mengadopsi prinsip-prinsip baru untuk melestarikan lingkungan.

C. Kerangka Pemikiran

Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menjelaskan bahwa Pemerintah baik Pemerintah Pusat, provinsi maupun daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan dan strategi dalam pengelolaan sampah, memberikan sarana dan prasarana untuk kepentingan pengelolaan sampah, menyediakan lokasi untuk TPS ataupun TPA serta kewenangan lainnya. Tujuan adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Namun, yang lebih penting adalah peran serta kesadaran setiap orang terhadap lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan. Kemudian UU tentang pengelolaan sampah diatur oleh Perda Kab. HSU No. 16 tahun 2013 tentang pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat sampah yang menumpuk dan belum terolah dengan baik, sehingga tujuan dari sistem *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R) belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dari rumah masih rendah, yang ditunjukkan dengan kebiasaan mencampur sampah organik dan anorganik. Kondisi ini tentu menyulitkan proses pengelolaan di TPS 3R.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat utama. Fasilitas yang tersedia belum memadai untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah secara maksimal. Kurangnya sosialisasi dan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat turut mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung program tersebut. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka efektivitas pengelolaan sampah akan sulit tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam peraturan daerah.

Ada beberapa hal pokok yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. Penelitian ini dijelaskan melalui efektivitas pengelolaan sampah dianalisis menggunakan teori menurut Dunc dalam Steers (Amrizal, D., Dalimuthe, A. H., & Yusriati. 2018:54) yaitu :

1. Pencapaian Tujuan
2. Integrasi
3. Adaptasi

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

